



Analisis Kesulitan *Pronunciation* pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Mangarabombang

Uzlifatil Jannah Binti Samir^{1*}, Kusmiyati², Ariana³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ariana@unismuh.ac.id^{1*}, atyksmyti@gmail.com², 105351102520@bg.unismuhmakassar.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ariana@unismuh.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the types of pronunciation difficulties and the internal and external factors influencing the pronunciation abilities of eighth-grade students at SMPN Mangarabombang within the context of the KKN educational program. The ability to pronounce English words accurately is an essential component of language learning because it supports effective communication and improves students' speaking confidence. This research employed a qualitative descriptive case study approach, using participatory observation and in-depth interviews with five students as the primary data collection techniques. The findings reveal that the major pronunciation difficulties stem from phonetic interference from Indonesian, particularly in producing unfamiliar English sounds and applying appropriate word stress, especially in number-related vocabulary. Internally, students tend to focus more on memorizing vocabulary meanings than practicing correct pronunciation, resulting in limited repetition and insufficient pronunciation practice. Externally, although students are passively exposed to English through songs and other media, the lack of interactive learning resources, limited classroom pronunciation activities, and minimal use of English during instruction further contribute to their pronunciation problems. These findings indicate that both linguistic and instructional factors play important roles in shaping students' pronunciation abilities. Therefore, teachers are encouraged to implement more communicative learning strategies, strengthen phoneme and word stress instruction, provide regular pronunciation practice, and utilize engaging learning media to create an interactive learning environment. Such efforts are expected to improve students' pronunciation accuracy, confidence, and overall English-speaking competence.*

Keyword: *English Language Learning; Junior High School Students; Learning Difficulties; Phonetic Interference; Pronunciation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan pelafalan (*pronunciation*) serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan pelafalan siswa kelas VIII SMPN Mangarabombang dalam konteks pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pendidikan. Kemampuan melafalkan bahasa Inggris dengan tepat merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena mendukung komunikasi yang efektif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa berasal dari interferensi fonetik bahasa Indonesia, terutama dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang tidak dikenal serta menerapkan penekanan kata (*word stress*) yang tepat, khususnya pada kosakata yang berkaitan dengan angka. Dari faktor internal, siswa lebih berfokus pada menghafal makna kosakata dibandingkan melatih pelafalan yang benar sehingga kesempatan untuk melakukan pengulangan dan latihan pelafalan masih terbatas. Dari faktor eksternal, meskipun siswa memperoleh paparan bahasa Inggris secara pasif melalui lagu dan media lainnya, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, minimnya latihan pelafalan di kelas, serta rendahnya penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran turut memperkuat kesulitan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif melalui penguatan pengenalan fonem, latihan *word stress*, praktik pelafalan secara berkelanjutan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan pelafalan dan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: *Pronunciation, Kesulitan Belajar, Interferensi Fonetik, Siswa SMP, Pembelajaran Bahasa Inggris*

1. LATAR BELAKANG

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pendidikan merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum perkuliahan. Program ini bertujuan untuk menggabungkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan, terutama dalam bidang pendidikan. KKN Pendidikan

ini bertujuan untuk membantu memecahkan masalah pendidikan yang ada di sekolah atau komunitas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi siswa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang membawa inovasi dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sekolah mitra.

Pentingnya KKN Pendidikan juga terletak pada perannya sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengasah soft skills seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, dan kerja sama tim. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru, dan staf sekolah, mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar bagaimana merancang kurikulum, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar secara efektif.

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting. Salah satu aspek krusial dalam penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan *Pronunciation* atau pengucapan yang benar.

Latihan berbicara yang rutin membantu siswa menjadi lebih terbiasa dengan bahasa akademik dan kosakata akademik, sehingga lebih mudah bagi guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Hartatik et al., 2022; Sujiyati, 2023; Anggraini et al., 2025).

Kesulitan dalam *Pronunciation* sering kali menjadi hambatan utama bagi siswa dalam berkomunikasi secara lancar dan percaya diri. Masalah ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, terutama yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Menurut Brown dalam Komariah et al. (2024) mengatakan bahwa dalam *Principles of Language Learning and Teaching* menyebutkan bahwa penguasaan *Pronunciation* berperan penting dalam membangun pemahaman antara pembicara dan pendengar. *Pronunciation* ialah pengucapan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris yang benar, tepat, dan sesuai dengan kata atau kalimat bahasa Inggris itu sendiri.

Salah satu kesulitan ini diperparah oleh fenomena interferensi fonetik, yaitu masuknya kebiasaan bunyi dari Bahasa Ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) ke dalam pengucapan Bahasa Inggris. Interferensi merupakan dampak dari percampuran dua bahasa, di mana kebiasaan dalam berbahasa pertama (Bahasa Ibu) yang telah dikuasai penutur mempengaruhi penggunaan bahasa kedua (Purwandari, 2022). Interferensi ini dapat terjadi dalam bentuk pengaruh satu sistem bahasa terhadap sistem bahasa lain, baik secara individual yakni ketika seseorang menggunakan unsur-unsur Bahasa Ibu saat berbahasa

kedua, maupun secara kolektif yaitu ketika terjadi percampuran Bahasa dalam masyarakat tutur melalui proses pinjam meminjam bahasa dan kontak antar Bahasa (Thoyib & Hamidah, 2018).

Bahasa adalah alat komunikasi. Tanpa bahasa, kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Kita hampir pasti akan tertinggal jika kita tidak mengerti bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia internasional, terutama di era globalisasi saat ini, karena orang-orang di seluruh dunia dapat berbicara dalam bahasa ini dan berinteraksi satu sama lain dengan orang-orang dari berbagai negara. Dengan menguasai bahasa Inggris, orang dapat dengan mudah mengakses dunia teknologi dan informasi. Dengan belajar bahasa Inggris di sekolah menengah pertama, siswa akan lebih mengenal dan mengetahui bahasa tersebut. Akibatnya, siswa memiliki pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terakhir, orang tua dan guru dapat memberi tahu siswa bahwa dengan menguasai bahasa Inggris, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang dan menghadapi persaingan di dunia kerja dan karir di masa depan.

Bahasa Inggris telah menjadi suatu alat yang sangat penting untuk mempertahankan pendidikan, pekerjaan, dan status sosial masyarakat, menurut Penycook. Selain itu, Depdiknas menyatakan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa dan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan di semua bidang studi. Diharapkan bahwa pembelajaran bahasa akan membantu siswa lebih mengenal diri mereka sendiri, budaya mereka, dan budaya lain. Pembelajaran bahasa juga membantu siswa menggunakan imajinasi dan pemikiran mereka, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menyampaikan ide dan perasaan mereka.

Didasarkan pada beberapa ulasan di atas, adalah jelas bahwa kemampuan berbicara dengan baik sangatlah penting. Karena banyak buku dan media yang dicetak dalam bahasa Inggris digunakan setiap hari, menguasai bahasa Inggris dengan baik akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan mereka. Dengan demikian, tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki semua masalah yang dihadapi siswa saat belajar pronunciation. Sebagaimana diketahui, bentuk tulisan dalam bahasa Inggris sangat berbeda dengan pelafalan. Diharapkan seorang guru dapat menggunakan metode pengajaran bahasa Inggris seefektif dan seefektif mungkin saat mempelajari keragaman kemampuan siswanya (Fuadah, 2020).

Bahasa Inggris sekarang dianggap sebagai bahasa yang harus dikuasai oleh semua siswa, termasuk siswa di sekolah dasar. Di negara kita saat ini, bahasa Inggris harus dikuasai oleh siswa. Sondakh et al. (2022) mengatakan bahwa bahasa asing adalah bahasa dari negara

lain yang tidak digunakan atau digunakan sebagai alat komunikasi di negara di mana bahasa tersebut dipelajari. Pada jenjang sekolah dasar, bahasa asing sering menjadi pelajaran.

Menurut Sya & Helmanto (2020), belajar bahasa Inggris saat ini sudah menjadi kewajiban, yang pasti akan dibutuhkan oleh peserta didik di waktu mendatang. Selain itu, di era modern, Bahasa Inggris sering dibutuhkan untuk berbagai kegiatan penting (Eniati et al, 2024).

Pengucapan kosakata sangat penting untuk belajar bahasa Inggris karena membantu membedakan bunyi kata. Karena ketika seorang peserta didik salah mengucapkan suatu kata, mereka cenderung melakukan kesalahan pelafalan kosakata lainnya. Kompleksitas pengucapan bahasa Inggris sangat menarik, jadi peserta didik harus memahami semua bunyinya (Febriani & Sya, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *Pronunciation* siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (seperti motivasi dan inisiatif belajar mandiri) dan faktor eksternal (seperti fasilitas, metode pengajaran, dan akses teknologi). Berdasarkan observasi awal selama pelaksanaan KKN Dik di SMPN Mangarabombang, ditemukan indikasi kuat bahwa kesulitan *Pronunciation* yang dialami siswa kelas VIII di sekolah ini dipengaruhi oleh minimnya akses dan paparan terhadap media berbahasa Inggris yang otentik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan *Pronunciation* yang dominan dialami oleh siswa kelas VIII SMPN Mangarabombang dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi kesulitan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai kesulitan *Pronunciation* siswa SMP dalam konteks KKN Pendidikan dengan mengintegrasikan aspek interferensi fonetik bahasa Indonesia, kesalahan word stress, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan pengucapan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada kesalahan fonologis atau faktor pembelajaran secara terpisah, penelitian ini mengungkap keterkaitan antara kebiasaan belajar siswa, paparan bahasa Inggris, dan lingkungan pembelajaran dalam membentuk kemampuan *Pronunciation*. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran *Pronunciation* yang lebih kontekstual dan adaptif pada jenjang SMP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesulitan *Pronunciation* serta faktor-faktor yang melatarinya pada siswa kelas VIII SMPN 4 Mangarabombang dalam konteks kegiatan KKN-Dik. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu siswa di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama yang berfokus pada data deskriptif dan interpretative observasi partisipatif dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati perilaku speaking siswa, tingkat kepercayaan diri, dan interaksi yang menunjukkan kesulitan *Pronunciation* selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari subjek terkait bentuk kesulitan yang mereka rasakan, faktor internal, serta faktor eksternal yang menjadi penyebab. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah reduksi data (pengklasifikasian temuan observasi dan transkrip wawancara), penyajian data (dalam bentuk narasi dan kutipan), dan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan mendiskusikan temuan kunci yang diperoleh dari data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara terhadap subjek siswa kelas VIII SMPN Mangarabombang. Hasil disajikan dalam dua kerangka utama, yakni analisis self-report siswa mengenai bentuk kesulitan yang dialami dan identifikasi faktor-faktor yang melatarinya. Temuan ini kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan psikolinguistik dan retensi leksikal. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa yang sedang duduk di kelas VIII SMPN 4 Mangarabombang.

Berdasarkan pertanyaan interview yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa: **Merasa mudah saat guru meminta untuk mengulangi bahasa inggris yang baru saja diucapkan guru.**

Ketika ditanya mengenai “Bagaimana perasaan anda saat guru meminta anda untuk mengulang kata bahasa inggris baru yang baru saja diucapkannya? (apakah anda merasa mudah, sulit, atau merasa malu?”.

Jawaban dari beberapa siswa: “*Saya merasa tidak kesulitan dalam mengucapkannya*”. Sedangkan ada satu siswa yang menjawab “*Saya merasa sedikit sulit dalam mengucapkannya*.”

Rata-rata siswa tidak merasa kesulitan saat guru meminta untuk mengulangi bahasa inggris yang baru saja diucapkannya. Jadi dalam hal ini, rata-rata siswa dapat memahami

hingga dapat mengucapkan kosa kata baru dalam bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan studi Agustinawati (2020) tentang siswa yang masih lemah dalam pelafalan kosakata bahasa Inggris dan bagaimana penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 8 SMP. Dalam studi tersebut juga menyinggung bahwa penggunaan media pembelajaran dan pengulangan kata dapat membantu siswa berbicara dengan lebih baik.

Siswa merasa paling sulit ketika mengingat arti kata baru

Ketika ditanya mengenai “Ketika belajar bahasa Inggris, mana yang paling sulit bagi anda: (1) mengingat arti kata baru; (2) mengucapkan kata baru dengan benar; (3) menulis kata bahasa Inggris?”.

Jawaban dari beberapa siswa: “*Yang paling sulit ialah mengingat arti kata baru*”.

Rata-rata siswa merasa paling sulit Ketika mengingat arti kata baru, dari daftar beberapa kesulitan siswa yaitu mengingat arti kata baru, mengucapkan kata baru dengan benar, menulis kata bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan studi Tyas dan Hadi (2024) yang menunjukkan bahwa kesulitan terbesar siswa adalah memahami arti kata baru dalam konteks kalimat pada kelas VII dan VIII SMP. Jadi dalam hal ini, rata-rata siswa kelas VIII SMPN 4 Mangarabombang masih belum terbiasa berlatih mengulang-ulangi kata baru tersebut sehingga belum bisa mereka ingat dengan baik. Rata-rata siswa belum berlatih mendengar berkali-kali, menuliskan, dan mengucapkan kata tersebut sehingga siswa belum bisa mengingat kosa kata baru dengan baik.

Namun ada satu siswa yang menjawab “*Saya merasa kesulitan Ketika menulis kosa kata baru*”. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia merasa kesulitan ketika menulis kosakata baru. Hal ini sejalan dengan studi Solihat (2021), yang membahas pengaruh penguasaan kosakata dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP, yang menunjukkan bahwa siswa sulit mencari ide dan mengembangkan tulisan naratif bahasa Inggris tanpa penguasaan kosakata yang baik, namun dalam studi tersebut ialah dalam konteks menulis kosakata baru pada narrative text.

Angka-angka ialah kosa kata yang paling sering siswa salah atau lupa saat mengucapkannya

Ketika ditanyakan mengenai “Dari daftar kata dasar yang pernah diajarkan (misalnya nama warna, angka, sapaan) kata mana yang paling sering anda lupa atau salah saat mengucapkannya?”.

Jawaban dari siswa siswa: “*Saya merasa kesulitan di bagian angka angka terutama angka-angka puluhan hingga ratusan*”.

Siswa merasa sulit untuk mengingat angka-angka dalam bahasa Inggris. Siswa belum terbiasa berlatih menggunakan angka-terutama angka-angka puluhan dan ratusan. Siswa merasa sulit untuk mengingat angka-angka dari beberapa daftar kesulitan siswa yaitu mengingat nama-nama warna, angka, dan sapaan.

Siswa juga mendengar kosakata bahasa Inggris di luar kelas

Ketika ditanyakan mengenai “Di luar sekolah, apakah anda pernah mendengar bahasa Inggris?”

Jawaban dari siswa-siswa: “*Saya mendengar lagu bahasa Inggris di tempat lain dan mendengar lagu di aplikasi Spotify*”.

Siswa juga mendengar kosakata bahasa Inggris di luar kelas. Seperti lagu lagu di aplikasi Spotify. Dengan mendengar lagu, secara tidak langsung, siswa mengetahui kosakata bahasa Inggris dengan cara mendengarkan. Hal ini sejalan dengan studi Putri (2024) yang mengungkapkan bahwa mendengarkan lagu berbahasa Inggris dapat memperkuat ingatan jangka panjang, meningkatkan kemampuan mendengarkan, serta membantu pengucapan dan intonasi. Lagu juga memudahkan siswa menghafal kosakata dengan pengulangan kata-kata dalam lirik lagu.

Hal ini juga sejalan dengan studi Wahyuni et al (2025) yang mengungkapkan bahwa lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman di luar sekolah yang menggunakan bahasa Inggris, memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa SMP.

Hal ini juga berkaitan dengan studi Fitri Yani Salsabila Ritonga et al (2025) yang mengungkapkan bahwa bahwa siswa SMP juga biasa mendengar dan belajar bahasa Inggris melalui media seperti YouTube, televisi, dan permainan video, bukan hanya di sekolah.

Di atas merupakan sebagian besar hasil dari jawaban siswa berdasarkan pengalaman mereka. Dapat disimpulkan bahwa mereka masih belum terbiasa dalam berlatih bahasa Inggris di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, siswa masih dapat mengakses internet untuk mendengar lagu bahasa Inggris di Spotify. Namun pembelajaran di kelas, mereka masih belum terlalu mendalami pembelajaran bahasa Inggris terutama *Pronunciation*. Namun di dalam kelas, guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan metode pembelajaran yang tepat agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris terutama *Pronunciation* di dalam kelas. Pentingnya guru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar agar siswa terbiasa dan percaya diri, serta bagaimana siswa merasa lebih mudah memahami kosakata baru yang diajarkan secara langsung oleh guru.

4. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif yang berbasis pada data observasi dan wawancara di SMPN Mangarabombang menunjukkan bahwa kesulitan *Pronunciation* siswa kelas VIII disebabkan oleh interaksi antara masalah linguistik dan prioritas kognitif siswa. Kesulitan utama adalah interferensi fonetik dari bahasa Indonesia, yang terlihat dari kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi yang asing bagi mereka dan kesulitan dalam menempatkan tekanan kata (*word stress*) yang benar misalnya, pada kosakata angka. Secara internal, siswa lebih berfokus pada mengingat arti kata baru daripada mempraktikkan akurasi pelafalan. Hal ini membuat mereka jarang melakukan pengulangan *pronunciation* yang konsisten, meskipun mereka mampu menirukan guru secara instan. Secara eksternal, meskipun siswa memiliki paparan pasif terhadap Bahasa Inggris seperti melalui musik, minimnya paparan aktif dan kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik di kelas memperburuk masalah ini. Oleh karena itu, Kesimpulan menunjukkan perlunya intervensi pedagogis dalam kegiatan KKN Pendidikan di masa mendatang, yang secara spesifik menargetkan koreksi *word stress* dan penguatan fonem melalui media yang lebih interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati, A. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa belajar bahasa Inggris melalui penggunaan media pembelajaran undangan (invitation) pada siswa kelas VIII. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 674–679. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.390>
- Anggraini, R. T., Fitriani, Y., Pratiwi, H., Afifah, M., & Ridzuan, H. (2025). Analisis kesulitan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VIII dan upaya peningkatan melalui metode show and tell. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 274–288. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17457>
- Eniati, N., & Numertayasa, I. (2024). Analisis kesulitan pengucapan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Desa Pesaban. *Jurnal Nusantara Global*, 5(4), 1788–1794.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam pengucapan bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7817>
- Fitma, N., & Lina, M. (2025). Analisis interferensi fonetik bahasa ibu terhadap pelafalan fonem bahasa Arab dalam pembelajaran kosakata. *Journal of Islamic Studies*, 5, 12.
- Fuadah, A. (2020). Implementasi metode audio lingual dalam peningkatan kemampuan *Pronunciation* siswa kelas VIII. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 362–371.
- Hartatik, S. F., Lestari, H. D., & Amalyasari, M. R. (2022). Penggunaan video modelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(2), 294–298. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.488
- Komariah, A., Toba, R., & Destari, D. (2024). Program peningkatan kemampuan *Pronunciation* siswa melalui metode interaktif di MTs Negeri 3 Paser. *TARSIUS*:

Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis, 6(2), 87–102.
<https://doi.org/10.30984/tarsius.v6i2.1157>

- Nahak, T. C. (2023). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperatif model Team Game Tournament (TGT) pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat tahun pelajaran 2022/2023. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 204–214).
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.267>
- Putri, E. A. (2024). Manfaat mendengarkan lagu berbahasa Inggris dalam memperkaya kosakata untuk siswa EFL. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 748–751.
- Ritonga, F. Y. S., Anggraini, S., Syahrul, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. B. (2025). Kedwibahasaan pada siswa SMP dan dampaknya terhadap proses belajar bahasa Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 188–199. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2750>
- Solihat, E. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 12(2), 119–131.
<https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.814>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan pembelajaran kosakata bahasa Inggris tingkat sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–351.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i3.7818>
- Sujiyati, S. (2023). Improving English speaking skills with the application of learning videos for students of SMPN 171 in the 2022/2023 academic year. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 3026–3034.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.715>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris sekolah dasar Indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Tyas, A. H., & Hadi, M. S. (2024). Mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan pemahaman kosakata melalui kegiatan interaktif di kelas bahasa Inggris SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *SEMNASFIP*.
- Wahyuni, N., Afrianti, I., Aini, I., & Inggris, P. B. (2025). Pengalaman siswa dalam menghadapi pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris: Pendekatan kualitatif. *Jupe2*, 3(1), 150–161.
<https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.568>
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). Penerapan strategi penolakan dalam komunikasi pembelajaran bahasa Inggris antara guru dan siswa di SMK PGRI 1 Jombang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3076–3084.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2544>